

Editor :
Prof. Dr. H. Nani Tuloli
Abdul Rahmat, M.Pd

Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya



ideas
PUBLISHING



Pengantar :
Prof. Dr. Hj. Moon H. Otoluwa, M. Hum.
(Dekan Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo)

BAHASA SASTRA dan PEMBELAJARANNYA

Hak cipta yang dilindungi undang-undang ada pada Penulis.
Hak penerbitan ada pada Ideas Publishing.

Cetakan I, Maret 2011

Editor : Prof. Dr. H. Nani Tuloli
Abdul Rahmat, M.Pd

Lay Out : Tatang Suhendar
Desain Sampul : Sofian Koswara
Dicetak Oleh : CV Upakarti

Diterbitkan oleh
Ideas Publishing

Jl. Jend. Soedirman No. 6
Komplek Perumdos UNG No.06 Kota Gorontalo
email: infoideas@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bahasa: sastra dan pembelajarannya/ editor Nani Tuloli,
Abdul Rahmat

Gorontalo: Ideas Publishing, 2011

xii + 242 hlm; 11,5 cm x 17,5 cm

ISBN 979-3374-05-8

1. Bahasa sastra dan pembelajarannya I. Tuloli Nani
II. Rahmat Abdul

BAHASA SASTRA dan PEMBELAJARANNYA

Hak cipta yang dilindungi undang-undang ada pada Penulis.
Hak penerbitan ada pada Ideas Publishing.

Cetakan I, Maret 2011

Editor : Prof. Dr. H. Nani Tuloli
Abdul Rahmat, M.Pd

Lay Out : Tatang Suhendar
Desain Sampul : Sofian Koswara
Dicetak Oleh : CV Upakarti

Diterbitkan oleh
Ideas Publishing

Jl. Jend. Soedirman No. 6
Komplek Perumdos UNG No.06 Kota Gorontalo
email: infoideas@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bahasa: sastra dan pembelajarannya/ editor Nani Tuloli,
Abdul Rahmat

Gorontalo: Ideas Publishing, 2011

xii + 242 hlm; 11,5 cm x 17,5 cm

ISBN 979-3374-05-8

1. Bahasa sastra dan pembelajarannya I. Tuloli Nani
II. Rahmat Abdul

PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Buku ini berisi kumpulan tulisan dari para peneliti dan pemerhati bahasa, sastra dan pengajarannya. Sebelum diterbitkan, tulisan ini telah disampaikan dalam Seminar Nasional, yang diadakan di Universitas Negeri Gorontalo dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda dan Kegiatan Bulan Bahasa 2010.

Karya seorang sastrawan Nasional, Acep Zamzam Noor telah membahas masalah perkembangan Sastra dan permasalahannya di Indonesia yang dikemas dalam tulisannya yang berjudul Sastra dan Negara. Guru Besar di bidang Sastra Prof. Dr. Nani Tuloli telah mengangkat masalah Pantun Gorontalo sebagai salah satu aspek budaya, sastra lisan, diciptakan dengan kandungan nilai-nilai struktur dan nilai-nilai amanat yang perlu dimanfaatkan dan dilestarikan sebagai identitas budaya daerah Gorontalo yang bernilai dan berbeda dengan budaya bangsa lain di dunia. Prof. Dr. Moon H. Otoluwa, guru besar di bidang Penelitian dan Pengajaran Bahasa telah mengangkat masalah keterampilan menulis yang sering menjadi momok baik bagi pelajar, mahasiswa, guru maupun dosen dan menawarkan metode dan pendekatan yang tepat dalam pengajarannya, dengan cara menguraikan beberapa langkah dalam merencanakan pelajaran menulis. Nonny Basalama, Ph.D, Doktor dalam bidang Applied Linguistics telah membahas isu gender dalam penggunaan bahasa, perkembangan historis dalam literature barat, baik dalam sintaksis maupun leksikal. Pertentangan antara laki-laki dan perempuan ini dipahami secara subjektif dan hanya berdasarkan pada hal hal yang diragukan tingkat kebenarannya ilmiahnya pada waktu itu. Dr. Fatmah Ar Umar, M.Pd, Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra telah mengangkat wacana Tujaqi dalam Perspektif Keilmuan dan Pendidikan. Tujaqi merupakan salah satu wacana budaya masyarakat Gorontalo, memiliki berbagai ideologi budaya

yang masih relevan dan dapat dijadikan pedoman dan pandangan hidup, baik dalam kehidupan berumah tangga, berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, berinstitusi, bernegara, maupun beragama dalam situasi dan kondisi globalisasi dewasa ini. Masih banyak lagi penulis yang mengangkat masalah Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya dalam buku ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena terbatasnya ruang dalam kata pengantar ini.

Oleh sebab itu, buku ini sangat penting untuk segera dimiliki dan dibaca, utamanya oleh mahasiswa, guru, dosen dan siapa saja yang berkecimpung atau berminat untuk belajar bahasa, sastra dan bagaimana pembelajarannya.

Akhirnya, sebagai manusia, tentu tidak luput dari sifat hilaf dan lupa, sehingga walaupun para penulisnya sudah memiliki keahlian dalam menulis, namun kesalahan dalam pengetikan, pemilihan kata ataupun kalimat tak dapat dihindari. Melalui pengantar kata ini, kami mohon kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaannya.

Gorontalo, 1 Januari 2011
Dekan Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

Prof. Dr. Hj. Moon H. Otoluwa, M.Hum.

DAFTAR ISI

Pengantar Dekan Fakultas Sastra dan Budaya UNG	v
Daftar Isi	vii
Bagian Satu	
Bahasa	1
Hasanuddin	3
Kesantunan Berbahasa dalam Konteks Profesionalisme Guru dan Pembangunan Karakter Bangsa	
Nonny Basalama	15
Apakah Bahasa Laki-Laki dan Perempuan berbeda? Isu Gender dalam Kajian Applied Linguistics	
Yennie P. Pulubuhu	31
Pemertahanan Bahasa Gorontalo (Kajian dari Segi Etnografi)	
Adriansyah A. Katili	41
Metafora dalam Orasi Ilmiah Syamsu Qamar Badu: Suatu Analisis Wacana	
Sartin T. Miolo	51
Bahasa dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	

Sukardi Gau	61
Diversitas Bahasa di Kepulauan Papua	
Nyoman Pujiatmaja	93
Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Iklan Media Cetak Luwuk Post Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah	
Bagian Dua	
Sastra.....	107
Nani Tuloli	109
Pantun Gorontalo Teratur dan Bermakna	
Acep Zamzam Noor	123
Sastra dan Negara	
Fatmah A.R. Umar	129
Wacana Tujaqi dalam Perspektif Keilmuan dan Pendidikan	
Sitti Rachmi Masie	143
Penerapan Konsep Struktural A.J Greimas dalam Cerita Rakyat Gorontalo Limonu	
Herman Didipu	159
Sastra Daerah sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan yang Perlu Dilestarikan	
Darmawati MR	169
Teenlit: Langkah Awal Mengajak Siswa Mencintai Sastra	

Bagian Tiga	
Pembelajaran Bahasa dan Sastra	179
Moon Hidayati Otoluwa	181
Mengapa Menulis Itu Sulit? Suatu Tinjauan tentang Pembinaan Keterampilan Menulis	
Harto Malik	189
Model Pengembangan Kurikulum Bahasa: Jack Richard, Grave dan Murdoch	
Rasuna Talib	196
Evaluasi dan Pengukuran dalam Pembelajaran Bahasa	
Salam	215
Pengembangan Berpikir Kreatif melalui CTS (Catatan: Tulis dan Susun)	
Rahman Taufiqrianto Dako	221
PAIKEM menjadi GEMBROT: Strategi dalam Pembelajaran	
Muslimin	227
Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia "Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah"	

Catatan:**WACANA TUJAQI DALAM PERSPEKTIF
KEILMUAN DAN PENDIDIKAN**

Fatmah AR. Umar

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FSB Universitas Negeri Gorontalo**I. Pendahuluan**

Tujaqi merupakan salah satu wacana budaya masyarakat Gorontalo pada umumnya yang dilantunkan pada prosesi adat, antara lain adat perkawinan. Lantunan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan sekarang ini telah meluas dan merakyat. Akan tetapi, apa, bagaimana, dan untuk apa belum diketahui, belum dipahami, belum diaplikasikan, dan belum didokumentasikan oleh pemiliknya, namun telah terdistorsi dan termarginalkan. Fakta menunjukkan, (1) sebahagian masyarakat Gorontalo tidak tahu menahu tentang wacana budaya tersebut, (2) minimnya tulisan, dokumentasi, dan kajian tentang wacana tersebut.

Wacana tujaqi pada prosesi adat (perkawinan) pada hakikatnya merepresentasikan realita peristiwa sejarah para leluhur. Realita sejarah para leluhur yang dimaksud, antara lain (1) peristiwa keajaiban kedatangan anak raja Matolodula yang bernama si Uloli (sekitar tahun 1835), (2) dan peristiwa sumpah janji perdamaian antara raja Gorontalo dengan raja Limboto yang berperang sekitar dua abad lamanya (sekitar tahun 1485 sampai tahun 1672). Peristiwa realita sejarah dimaksud direkonstruksi dan direpresntasi, baik sesuai aslinya maupun tiruannya.

Rekonstruksi dan representasi peristiwa sejarah dimaksud sebagaimana tampak pada penggalan wacana tujaqi berikut.

- (1) *Tolitu dilapato*
tuqadiyo wopato
ohuwayo danga-dangapo
okuhuto molulato
okale tanga-tangato
Bo amiyatotiya moli-limbuto modiyambango
ohuwayo nganggo-ngango
bolo mohequpo modangango
- Amiyatotiya modiyambango molilimbuto*
ohuwayo wadu-wadupo
bolo modangango mohequpo

(H.M: TMPNKH 2, II. 1-5; III.1-3; dan IV.1-3/R1)

- (2) *Tomupalo loli dutula*
Mai mohihintua
Malongongolipua
Ode binteya libua
 (Palingga: Pembesar kerajaan Limboto).
- (3) *Tupalai to dutula*
Mahipo hihintua
Odelo binyua lthua
Tilola lulu ubuwa
Wolo du'alo yitua
Lipunta biye lahuwa
molinggaduo lo dutuwa
Ma tomali liyatua
Modame moponua
 (Lebidaa: Pembesar kerajaan Gorontalo)

Peristiwa sejarah yang direkonstruksi dan direpresntasikan oleh utoliya pada wacana (1), adalah bambu kuning (bait I baris 2, bait II baris 2 dan 3, dan bait III baris 2 dan 3), pinang yang rimbun (bait I baris (3), dan janur terpancang (bait I baris 4). Bambu kuning

direkonstruksi menyerupai buaya yang sedang menganga, mengintip dan siap mengejar serta menerkam. Buaya tersebut ditempatkan di samping kiri kanan tangga adat layaknya penerima tamu atau penjaga pintu. Pohon pinang dan pohon pisang ditempatkan di samping kiri kanan buaya sebagai tempat bersembunyi dan berteduh. Di samping itu terdapat pula lale (janur). Lale (janur) merupakan rekonstruksi dan representasi peristiwa sejarah ketika Sultan Amay mengantar hantaran harta kepada puri Raja Palasa.

Wacana (2) dituturkan oleh Palingga, yaitu pembesar kerajaan Limboto, wacana (3) dituturkan oleh Lebidaa, yaitu pembesar kerajaan Gorontalo. Pada saat mengucapkan sumpah janji tersebut keduanya berpegangan pada dua buah cincin yang dirangkai menjadi satu dan seiring dengan lantunan tujaqi sebagai sumpah janji perdamaian itu keduanya menenggelamkan cincin tersebut di danau Limboto. Penenggelaman cincin tersebut yang diiringi dengan lantunan tujaqi sebagai simbol persatuan dan perdamaian yang abadi di antara keduanya (Baruadi, 2005, Daulima dan Djakaria, 2008).

Wacana (1) tidak dilantunkan jika simbol adat tangga adat, pohon pinang, pohon pisang, dan janur tidak terdapat pada prosesi adat dimaksud. Selanjutnya, wacana (2) dan (3) sudah jarang dilantunkan meskipun tindakan dan atau tahapan prosesi adat (perkawinan) yang diiringinya dilaksanakan pada saat itu. Tidak dilantunkannya ketiga wacana tersebut berarti penghilangan salah satu fakta sejarah, sumber adat istiadat, sumber pandangan hidup, dan sumber informasi yang memiliki berbagai ideologi budaya. Penghilangan fakta sejarah tersebut berarti penghilangan ideologi budaya para leluhur. Penghilangan ideologi budaya berarti malapetaka. Hal ini sebagaimana yang direpresentasikan oleh utoliya pada salah satu tahapan prosesi adat perkawinan sebagaimana tampak pada penggalan wacana berikut.

- (4) *A:dati ni pagi dotu*
dagayt dago mogotu
wagu dago mogotu
tuwoto mautu poli botu
- adat para leluhur
 jangan sampai putus
 apabila putus
 pertanda malapetaka

(S.Pa: TMMNT 3, III.1 - 4/R3)

Tampak pada wacana (4) tersebut, utoliya merepresentasikan ideologi budaya bahwa peniadaan (penghilangan) adat para leluhur berdampak pada terjadinya malapetaka. Malapetaka dimaksud sebagaimana yang telah kita amati dan alami sekarang, yakni adanya bentrokan fisik dan psikis yang terjadi tidak saja pada pasangan suami istri, tetapi juga telah mewabah pada seluruh lapisan masyarakat mulai dari yang tak berpendidikan, berstatus sosial dan ekonomi yang rendah, sampai pada mereka yang berpendidikan tinggi, berstatus sosial tinggi, dan berkedudukan tinggi (beberjas dan berdasi megah). Dalam hal ini kasih sayang berubah menjadi tendangan kaki dan tamparan tangan. Demokrasi berubah menjadi demo yang anarkis. Duduk bersama untuk musyawarah mufakat dengan hati yang tenang berubah menjadi maju bersama dengan batu dan tombak serta pedang. Keramahan berubah menjadi kemarahan. Keharmonisan berubah menjadi kebongisan. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, berubah menjadi *Siapa ngana siapa kita*.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Penanganannya, antara lain dapat dilakukan, antara lain melalui pendidikan, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal.

II. Wacana Tujaqi dalam Perspektif Keilmuan

Dilihat dari perspektif keilmuan, wacana tujaqi dapatlah dikatakan sebagai distributor ideologi. Dikatakan demikian karena penuturannya melibatkan beberapa unsur yang merepresentasikan berbagai ideologi budaya, antara lain melalui untaian kata atau syair-syair, aksi atau tindakan para aktor, dan simbol adat yang menyertainya. Pada saat itulah ditunjukkan bagaimana sikap dan tingkah laku serta gerakan dalam bertutur dan bertindak sesuai aturan dan norma budaya serta adat istiadat yang telah dipola dan dilakukan oleh para leluhur. Hal ini sesuai dengan perspektif van Dijk (2004:29), bahwa wacana merupakan "distributor ideologi". Setiap wacana membawa ideologi termasuk di dalamnya nilai eksperensial (isi, pengetahuan, dan kepercayaan), nilai relasional (menyangkut

berbagai hubungan atau keterpautan dan hubungan sosial yang diwujudkan dalam teks), dan nilai ekspresif (menyangkut subjek dan identitas sosial).

Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *idea* yang berarti gagasan, lugas, ilmu. Secara harfiah, ideologi berarti ilmu tentang ide-ide sesuai perkembangan zaman, perkembangan ilmu, dan perkembangan pengetahuan (Darma, 2009:56). Ideologi bisa digunakan untuk membangun atau mempertahankan dominasi sosial, juga untuk mengatur perbedaan dan pertentangan. Ideologi dapat membangun dan mengorganisir pemikiran sosial dan tindakan suatu kelompok sosial. Ideologi berbicara mengenai prinsip umum suatu kelompok, pendirian utama, dan kepercayaan aksiomatik.

Ideologi secara luas adalah makna yang digunakan untuk kekuasaan (hegemoni). Hegemoni adalah bentuk kekuasaan bukan hanya ditopang oleh dominasi politik dan ekonomi, tetapi berkembang pesat dengan meyakinkan kelompok-kelompok sosial yang subordinat agar menerima sistem kultural dan nilai-nilai etik yang dihargai oleh kelompok yang berkuasa seolah-olah nilai dan sistem tersebut benar secara universal dan melekat dalam kehidupan manusia (Cavallaro, 2004:141). Kekuasaan di dalam kelompok-kelompok sosial, seperti guru, polisi, dan hakim oleh Thomas dan Waereing (2007:18) disebut dengan "kekuasaan personal". Di samping itu ideologi dapat dipandang sebagai cara atau sikap seseorang dalam menyikapi diri atau sesuatu berdasarkan profesi atau kedudukannya.

Ideologi sebagai pengalaman hidup dan ide sistematis yang berperan mengorganisasi dan secara bersama-sama mengikat satu blok yang terdiri dari berbagai elemen sosial bertindak sebagai perekat sosial, dalam pembentukan blok hegemonis dan blok kontra-hegemoni (Barker, 2006:63). Ideologi adalah berpikir tentang yang lain, memikirkan beberapa hal lain selain dirinya (Thomson, 2006:17). Ideologi merupakan wawasan, harapan, maupun sistem kepercayaan yang secara ideal mewarnai sikap dan perilaku individu, kelompok kemasyarakatan, maupun kesukuan dalam menjalani aktivitas kehidupannya (Satoto dan Fananie, 2000:48). Ideologi digunakan

dalam makna yang luas, yaitu untuk menyebut keyakinan-keyakinan yang dirasakan logis dan wajar oleh orang-orang yang menganutnya (Thomas dan Wareing, 2007:54).

Ideologi menurut Cavallaro (2004:136) adalah (1) sekumpulan ide, cita-cita, nilai atau kepercayaan, (2) filsafat, (3) agama, (4) nilai-nilai palsu yang digunakan untuk mengendalikan seseorang, (5) seperangkat kebiasaan atau ritual, (6) suatu media tempat sebuah budaya membentuk dunianya, (7) ide-ide yang diunggulkan oleh kelas sosial, gender atau kelompok ras tertentu, (8) nilai-nilai yang melanggengkan struktur kekuasaan dominan, (9) suatu proses, yakni sebuah budaya memproduksi makna dan peran-peran bagi subjek-subjeknya, (10) gabungan antara budaya dan bahasa, dan (11) perwujudan konstruksi budaya sebagai kenyataan yang sesungguhnya.

Ideologi dilihat perspektif van Dijk (1995a:3-7) memiliki karakteristik yang bersifat kognitif, sosial, bukan perkara benar atau salah, memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi, memiliki variabel manifestasi secara kontekstual, dan bersifat umum dan abstrak. Ideologi dikatakan bersifat kognitif karena ia melibatkan objek mental seperti ide, pemikiran, kepercayaan, pendapat dan nilai-nilai. Salah satu elemen dari definisi ideologi mengimplikasikan bahwa ideologi adalah sistem kepercayaan. Sebuah ideologi harus berasal dari pemikiran ilmiah dan harus meninggalkan konsep tradisional yang tidak jelas seperti pemahaman yang keliru. Ideologi sebagai aspek kognitif, bukan berarti bahwa ideologi merupakan kesadaran individu. Walaupun ideologi digunakan dan diterapkan oleh individu pelaku sosial sebagai anggota masyarakat, mereka memiliki sosial representasi yang sama.

Ideologi dikatakan bersifat sosial karena ia berkaitan dengan kelompok, posisi, kepentingan, dan konflik kelompok seperti perjuangan gender atau ras, baik terhadap kekuasaan sosial, kebingungan, dan legitimasi. Dalam hal ini dikenal adanya kelompok dominan atau ideologi yang dipaksakan oleh kelompok dominan. Ideologi dalam hal ini bukan hanya kontrol identifikasi diri terhadap kelompok dominan tetapi kelompok yang didominasi juga mengontrol identifikasi diri, tujuan, dan tindakan mereka.

Ideologi dikatakan bersifat sosial kognitif karena ia berperan sebagai penghubung antara kognitif dan sosial. Dalam hal ini terdapat dimensi sistem kepercayaan sosial yang sangat penting, seperti pengetahuan, opini, dan tingkah laku. Dimensi seperti ini oleh van Dijk (2006:24) diistilahkan sebagai "memori sosial". Ideologi merupakan kognitif yang melibatkan prinsip-prinsip dasar dari pengetahuan sosial, pendapat, pemahaman, persepsi sosial. Ideologi seperti ini mengontrol pengalaman kehidupan kita sehari-hari. Dalam hal ini ideologi merupakan representasi yang didasarkan pada proses mental.

Ideologi dikatakan bukan perkara benar atau salah, tetapi ia merepresentasikan kemungkinan pendukung kebenaran pribadi yang tersedia dari kelompok sosial. Dalam hal ini ideologi adalah kerangka yang sesuai atau relevan dengan interpretasi dan tindakan bagi kelompok tertentu jika mereka mampu memenuhi kepentingan kelompok itu.

Ideologi dikatakan memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi karena ia bisa diurutkan dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks dan terdiri dari sebuah ide dasar atau kerangka besar seperti demokrasi. Ideologi dilihat sebagai aksioma dasar dari sebuah teori implisit dari suatu kelompok tentang dirinya sendiri dan posisi kelompok tersebut dalam masyarakat.

Ideologi dikatakan memiliki variabel manifestasi secara kontekstual karena kenyataan menunjukkan bahwa seringkali ekspresi ideologi tidak muncul dari anggota kelompok, tidak jelas, membingungkan, atau kontradiktif, atau tidak koheren. Hal ini tidak berarti bahwa ideologi tersebut juga kontradiktif atau ideologi tersebut tidak eksis dari awal.

Ideologi dikatakan bersifat umum dan abstrak karena dilihat dari sudut pandang etnometodologi, variabel kontekstual dari ekspresi ideologi dapat diambil sebagai bukti bahwa ideologi diproduksi secara lokal. Oleh karena itu tidak ada sistem abstrak yang harus diasumsikan. Secara umum ideologi adalah kerangka dasar dari kesadaran sosial, disebar oleh anggota suatu kelompok sosial, dibangun oleh seleksi relevan dari nilai-nilai sosiokultural. Nilai-nilai

sosiokultural yang dimaksud, seperti kebersamaan, keadilan, kebenaran atau efisiensi, dan kebebasan. Biasanya nilai-nilai tersebut tidak dibatasi pada kelompok tertentu, tetapi memiliki relevansi kultural yang lebih luas. Ini berarti bahwa ideologi bisa spesifik dan variatif secara kultural, walaupun beberapa nilai bisa bersifat universal.

Di samping itu, ideologi memiliki fungsi kognitif dalam mengatur representasi sosial (tingkah laku, dan pengetahuan) dari suatu kelompok. Oleh karena itu secara tidak langsung ideologi memonitor tindakan-tindakan sosial kelompok, juga produksi lisan dan tulisan dari anggota. Ideologi dalam wacana tujaqi berkaitan erat dengan pengetahuan. Semua ideologi berdasarkan pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan berdasarkan ideologi (van Dijk, 2004:26). Sehubungan dengan perspektif van Dijk, Liliweri (2003:9) menyatakan bahwa, secara formal wacana tujaqi dapat dikatakan sebagai "tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, agama, yang diperoleh oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi".

Berdasarkan konsep ideologi yang dikemukakan oleh para pakar tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa ideologi adalah tindakan atau aksi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu. Tindakan atau aksi dimaksud, baik yang abstrak (nonfisik) maupun yang konkrit (fisik). Tindakan atau aksi dimaksud dilatari oleh beberapa faktor, antara lain poleksosbud, sarana dan prasarana tertentu, kedudukan atau posisi seseorang. Kedudukan dan posisi seseorang merupakan representasi kehidupan masyarakatnya dan pranata sosialnya yang dilihat dari identitasnya, status sosialnya, sikapnya, kerukunan antaranggota keluarga, masyarakat, maupun antarpemerintah dan rakyatnya (Tim Redaksi, 2005:893).

Representasi kehidupan seseorang berdampak pada hirarki, hegemoni, dominasi, dan diskriminasi terhadap orang lain. Representasi kehidupan seseorang, antara lain direpresentasikan oleh utoliya melalui wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan. Dalam hal ini diungkapkan nilai-nilai secara fisik dan sekaligus juga

dapat menyembunyikan atau menghindari nilai secara fisik. Pengungkapan nilai-nilai seperti ini oleh Kleden (2004:371) disebut dengan nilai-nilai simbolik. Sebagai contoh dalam menuturkan wacana tujaqi utoliya menunjukkan sikap ramah dan bersahabat. Sikap ini dapatlah dikatakan sebagai ungkapan keakraban terhadap orang lain (nilai persahabatan), tetapi dapat pula dikatakan sebagai ungkapan menyembunyikan rasa dendam (anti nilai-nilai persahabatan).

Bertolak dari paparan tersebut dapatlah dikatakan bahwa ideologi pada hakikatnya tidak terlepas dari makna, nilai, dan fungsi. Makna dari suatu ungkapan hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan wacana. Makna merupakan bagian dari budaya dan sekaligus juga merupakan bagian dari budaya (Palmer, 2005; dan Oktavianus, 2006). Demikian juga dengan nilai. Nilai dalam kalangan ilmuwan sosial dihubungkan dengan kebudayaan atau secara khusus dengan dunia simbolik dalam dunia kebudayaan (Mahayana, 2004:370). Fungsi merupakan manfaat atau kegunaan dari makna dan nilai itu sendiri. Fungsi dapat disrtikan sebagai manfaat, peran, tugas, jabatan dari seseorang atau sesuatu dalam bertindak mencapai sesuatu tujuan.

III. Wacana Tujaqi dalam Perspektif Pendidikan

Dilihat dari perspektif pendidikan tujaqi merupakan wacana budaya yang perlu dan layak dipelajari, dikaji, dipahami, dihayati, dan diaplikasikan dalam setiap desah nafas dan setiap derap langkah dalam berbagai sendi kehidupan. Di dalamnya terdapat berbagai ideologi positif yang sangat bermanfaat untuk dijadikan pedoman dan pandangan hidup yang perlu ditransformasikan kepada anak (didik).

Pendidikan dalam pengertian luas meliputi pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah), dan nonformal (masyarakat). Ketiga lingkungan tersebut tak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya sangat berperan penting dalam keberhasilan pendidikan (nilai). Akan tetapi dewasa ini ketiga lingkungan pendidikan tersebut

tidak lagi menjadi kekuatan utama dalam membangun pendidikan (nilai). Keretakan hubungan ini tidak terlepas dari derasnya terpaan globalisasi informasi dan modernisasi (Mulyana, 2004:149).

Di dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (2006:6) dipaparkan bahwa "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Penyelenggaraan pendidikan pada dasarnya berorientasi pada pembentukan kecerdasan imtak maupun imtek subjek didik. Akan tetapi, kenyataan sekarang menunjukkan bahwa pendidikan telah direduksi sebagai pembentukan intelektual semata dan telah meninggalkan ideologi (nilai-nilai budaya). Akibatnya telah lahir priadi dan terbentuk kepribadian yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa (Indonesia).

Tilaar (2004:190), mengatakan bahwa:

Tanpa kebudayaan tak mungkin lahir suatu kepribadian. Hancurnya pendidikan sekarang oleh karena pendidikan tidak lagi memuat dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai budaya sebagai pembentuk kepribadian. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pencapaian intelektual dan telah memarginalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur. Pendidikan telah kerasukan moralitas kapitalisme hedonistik, sehingga orientasi pendidikan pun bergeser ke arah titik kenikmatan ekonomi material.

Pergeseran ideologi budaya seperti ini mendorong penyelenggaraan pendidikan cenderung menjadi komersial. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan konkret yang menarik simpati masyarakat, seperti sistem ranking, kelas unggulan, sistem evaluasi EBTU (UAS) dan EBTANAS (UAN). Semua ini menjadi ciri khas lembaga pendidikan sekolah, baik negeri maupun swasta. Pendidikan tentang nilai-nilai (budaya, moral, dan agama) yang telah diwariskan oleh para leluhur sudah lenyap ditelan gemerlapnya surga dunia. Ketiga nilai tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Mulyana (2004:103). Nilai merupakan tema-tema sentral makna kehidupan

yang sering diperbincangkan, tetapi belum tergarap secara serius dalam pendidikan (Mulyana, 2004:v).

Pendidikan dihadapkan pada benturan dan pergeseran nilai sebagai akibat dari kemajuan iptek dan pergaulan manusia. Benturan nilai terjadi pada wilayah nilai secara konseptual, sedangkan pergeseran nilai terjadi pada perilaku kehidupan sehari-hari. Benturan dan pergeseran nilai menurut (Mulyana, 2004:150) disebabkan oleh dua karakter berpikir yang berbeda, yaitu karakter berpikir yang mengutamakan "akal dan kebenaran ilmiah" dan karakter berpikir yang menggunakan "keyakinan agama". Di samping itu benturan dan pergeseran nilai terjadi pada wilayah teoretik sebagai akibat pemaknaan nilai yang melibatkan kultur suatu bangsa.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan telah kehilangan hakikatnya sebagai proses pembudayaan (Satoto dan Fananie, 2000:58). Anak didik menjadi manusia-manusia yang berwajah garang, berwatak keras, dan berperilaku kasar. Salah satu kehendaknya adalah memusuhi orang lain, yang satu ingin mendominasi dan menghegemoni orang lain. Harkat kemanusiaan dinafikan karena hak-hak azazi dinistakan, manusia-manusia telah menjadi pendusta bagi hati nurani dan diri mereka sendiri. Pendidikan hanya menjadi perpanjangan tangan kekuasaan dan birokrasi.

IV. Simpulan Dan Saran

4.1 Simpulan

- 1) Wacana tujaqi memiliki berbagai ideologi budaya yang masih relevan dan dapat dijadikan pedoman dan pandangan hidup, baik dalam kehidupan rumah tangga, berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, berinstitusi, bernegara, maupun beragama dalam situasi dan kondisi globalisasi dewasa ini.
- 2) Ideologi budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun melalui berbagai wacana budaya (daerah) akan tetap bertahan dan lestari jika antara orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat seia sekata dalam memahami, mengaplikasikan,

mempertahankan, dan melestarikannya dalam setiap derap langkah dan dalam setiap desah nafas aktivitas sehari-hari.

4.2 Saran

- 1) Seluruh unsur terkait mulai dari pemerintah (pemimpin), budayawan, pemangku adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, dan masyarakat secara umum termasuk pendidik dan generasi muda sudah saatnya menggali, memahami, merenungkan, dan mengaplikasikan kembali nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur ke dalam segala sendi kehidupan. Nilai-nilai luhur yang dimaksud, antara lain nilai moral dalam bermusyawarah, berbhineka tunggal ika, berargumentasi, dan berdemonstrasi.
- 2) Unsur pendidik, baik orang tua (keluarga) sekolah (guru dan dosen) mulai dari di tingkat TK, SD, SMP, SMA, sampai PT sudah saatnya duduk bersama seia sekata dalam mengkaji, memahami, dan mentransformasikan nilai-nilai luhur (ideologi budaya) yang telah diwariskan oleh para leluhur kepada anak didik, siswa dan mahasiswa dalam berbagai sendi kehidupan sehari-hari. Di samping itu elemen yang paling berkompeten adalah Kementerian Pendidikan Nasional hendaklah tetap menjalankan misi yang diembangkannya, yaitu sebagai salah satu institusi yang bertugas mengembangkan kebudayaan (daerah). Kebudayaan daerah memiliki ideologi budaya berupa nilai-nilai luhur yang perlu diketahui dan dipahami serta diaplikasikan oleh pemiliknya secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan misi tersebut adalah menjadikan kebudayaan daerah termasuk penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat sebagai salah satu materi yang dicantumkan dalam kurikulum muatan lokal, baik di tingkat, TK, SD, SMP, SMA, maupun di PT. Jika hal ini berhasil dapatlah dipastikan anak didik sebagai tunas dan kader pemimpin bangsa ke depan memiliki pedoman dan pandangan hidup yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang menghadangnya sebagaimana yang kita saksikan dan alami selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Baruadi, Moh. Karmin. 2005. *Cerita Rakyat Gorontalo: Kisah Sejarah dan Legenda*. Gorontalo: UNG Pres
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultur Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Lily Rahmawati. 2004. Niagara: Yogyakarta
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Daulima, Farha dan Djakaria Salmin. 2008. *Gerakan Patriotisme di Daerah Gorontalo*. Gorontalo. Galeri Budaya Daerah :Mbui Bungale".
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esei-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritis*. Jakarta Timur: Bening
- Mulyana, Rokhmat. 2004. *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Elfabeta
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terjemahan oleh Masnur Hary dan Damanhuri Muhammed. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Satoto, Soediro dan Fananie Zainuddin. 2000. *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Tim Redaksi Fokus Media. 2004. *UUD 45' dan Amandemennya*. Bandung: Fokus Media
- Thomas, Linda dan Wareing Shan. 1999. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Abd. Syukur Ibrahim (Ed.) 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thompson, John B. 1990. *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan komunikasi Massa*. Terjemahan oleh Haqqul Yakin. 2006. Yogyakarta: IRCiSoD
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. 2007. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Sinar Grafika
- van Dijk, Teun Adrianus. 1995. *Discourse Semantics and Ideology*, (Online) (<http://www.discourses.org>, diakses 16 Agustus 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 2004. *From Text Grammar To Critical Discourse Analysis A Brief Academic Autobiography*. Barcelona:Universitas Pompeu Fabra, (Online), (<http://www.discoursees.org>, diakses 28 Juli 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 2006. *Critical Discourse Analysis*, (Online), (<http://www.discourses.org>, diakses 18 Maret 2008).

PENERAPAN KONSEP STRUKTURAL A.J GREIMAS DALAM CERITA RAKYAT GORONTALO LIMONU

Sitti Rachmi Masie

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FSB Universitas Negeri Gorontalo

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia yang berkaitan dengan imajinasi, intuisi, dan abstraksi kehidupan. Objek kajian karya sastra dapat berupa karya sastra tulis maupun sastra lisan. Sastra tulis adalah sastra yang teksnya berisi cerita yang sudah ditulis atau dibukukan, sedangkan sastra lisan adalah cerita atau teks yang bersifat kelisanan, dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Teks lisan yang cukup terkenal dalam masyarakat adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat Gorontalo Limonu, pada mulanya berbentuk sastra lisan, tetapi kemudian diceritakan kembali Aneke S. Pangkorego dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, cerita ini bukan lagi khusus milik masyarakat daerah Gorontalo, melainkan sudah menjadi milik bangsa Indonesia karena telah ditulis dalam bahasa Indonesia dan disebarluaskan ke seluruh tanah air Indonesia. Dikatakan demikian karena cerita ini telah diterbitkan dalam buku kumpulan Cerita Rakyat Gorontalo, oleh Grasindo tahun 2002.

Pada tahun 1980-an, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berhasil mengumpulkan, menerbitkan, dan menyebarkan ratusan cerita rakyat dari berbagai daerah. Cerita-cerita itulah yang